

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif (Poerwandari, 2007, p. 42). Penelitian deskriptif menghasilkan gambaran secermat mungkin mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993, p. 29). Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang ketrampilan instruktur materi literasi informasi. Dalam penelitian deskriptif peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun, 1989, p. 4).

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah ketrampilan literasi informasi dalam hal penguasaan dan penyampaian literasi informasi. Sedangkan objek penelitian adalah instruktur materi IL yang terlibat dalam kegiatan Orientasi Belajar Mahasiswa (OBM) 2007.

3.3 Informan Penelitian

Untuk menggambarkan sampel dalam penelitian kualitatif lebih umum menggunakan istilah subjek, informan, partisipan atau sasaran penelitian (Poerwandari, 2007, p. 106). Penelitian ini menggunakan istilah informan sebagai sampel, yakni orang yang memberikan informasi atau sumber informasi penelitian.

Pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian (Poerwandari, 2007, p. 112). Sampel dapat berjumlah kecil, tidak representatif dan dipilih tidak secara acak, tetapi berdasarkan tujuan penelitian (*purposive*) (Diao, 1996, p. 22). Metode sampling ini dipilih dengan tujuan tertentu, untuk mendeskripsikan suatu gejala sosial atau masalah sosial tertentu (*purposive sampling*) (Koentjaraningrat, 1993, p. 89). Penarikan sampel dilakukan dengan metode berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Sulistyo-Basuki, 2006, p. 18). Dalam penelitian ini informan yang diwawancarai dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai dengan topik penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah pustakawan UI yang bertugas sebagai instruktur dalam kegiatan OBM 2007.

Pustakawan UI yang terlibat dalam kegiatan OBM tahun 2007 berjumlah 42 orang, 15 sebagai instruktur dan 27 orang menjadi asisten instruktur. Penelitian ini berfokus pada 15 orang pustakawan sebagai instruktur. Namun setelah penulis melakukan observasi, dari 15 orang tersebut hanya 12 orang yang dapat dijadikan informan. Kemudian penulis mengidentifikasi karakteristik informan berdasarkan bidang dan strata pendidikan serta kegiatan pengajaran di luar OBM. Terdapat 3 (tiga) orang informan berstatus dosen yang bukan menyampaikan materi literasi informasi, yaitu: informan A, C dan J; 1 (satu) orang informan, yaitu informan F sebagai dosen pengajar materi literasi informasi; 2 (dua) orang informan sebagai instruktur yang memberikan materi literasi informasi, yaitu informan D dan K; dan 2 (dua) orang informan yaitu informan E dan H selain berstatus dosen juga sebagai instruktur dalam menyampaikan materi literasi informasi.

Tabel 3.1 Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan dan Kegiatan Pengajaran

No.	Nama Informan	Pendidikan				Kegiatan Pengajaran	
		Perpustakaan		Non Perpustakaan		Instruktur Literasi Informasi	Dosen
		S1	S2	S1	S2		
1.	Informan A	-	-	√	-	-	√
2.	Informan B	-	-	√	-	-	-
3.	Informan C	√	√	-	-	-	√
4.	Informan D	√	√	-	-	√	-
5.	Informan E	√	√	-	-	√	√
6.	Informan F	√	-	-	-	-	√
7.	Informan G	√	-	-	-	-	-
8.	Informan H	√	√	-	-	√	√
9.	Informan I	-	-	√	-	-	-
10.	Informan J	-	-	√	√	-	√
11.	Informan K	√	√	-	-	√	-
12.	Informan L	-	√	√	-	-	-

Dengan karakteristik tersebut, penulis berharap mendapatkan informasi mengenai kemampuan penguasaan dan penyampaian materi literasi informasi pustakawan yang berkaitan dengan pengalaman mengajar dan latar belakang pendidikannya. Berdasarkan karakteristik tersebut, penulis akan mengkaji tingkat kompetensi informan, yang digambarkan sebagai berikut:

- Tingkat pertama : Pemula (*Novice*)
Orang yang baru bekerja, dapat melakukan pekerjaan, tetapi tidak berdasarkan standar. Sepenuhnya membutuhkan pembimbing.
- Tingkat kedua : Pembelajar (*Learner*)
Merupakan pemula, dapat melakukan pekerjaan, walaupun belum dapat secara konsisten menggunakan standar. Seringkali membutuhkan bimbingan.
- Tingkat ketiga : Cakap (*Proficient*)
Orang yang memiliki beberapa pengalaman dan secara konsisten menggunakan standar. Membutuhkan bimbingan hanya sesekali.
- Tingkat keempat : Mahir (*Professional*)

Orang yang berpengalaman, menggunakan standar kerja secara konsisten tanpa bimbingan.

- Tingkat kelima : Ahli (*Master*)

Orang yang dikenal sebagai pemimpin, dikenal sebagai contoh yang sesuai standar. Sebagai pelatih bagi yang lain. (Palan, 2003, p.128)

Dengan demikian dapat diperoleh gambaran bagaimana perbedaan literasi informasi pustakawan yang memiliki pengalaman mengajar dan tidak.

3.4 Dimensi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan dalam bab I, yang menjadi dimensi dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.2 Dimensi Penelitian

Dimensi I	: Pemahaman literasi informasi
Kategori I	: Konsep literasi informasi
Dimensi II	: Materi
Kategori II	: Persiapan materi
Dimensi III	: Penguasaan literasi informasi
Kategori III	: Menentukan dan mengidentifikasi kebutuhan informasi
	: Mengidentifikasi sumber informasi potensial
	: Mengakses informasi dengan efektif dan efisien
	: Mengevaluasi informasi
	: Menggunakan informasi dengan etis
Dimensi IV	: Penyampaian materi literasi informasi
Kategori IV	: Pemilihan media dan format untuk penyampaian materi
	: Metode penyampaian materi
	: Pengalaman dalam menyampaikan materi
Dimensi V	: Faktor-faktor yang memengaruhi penyampaian materi
Kategori V	: Kendala yang dihadapi
Dimensi VI	: Faktor-faktor yang memengaruhi penguasaan literasi informasi
Kategori VI	: Kompetensi

3.5 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan, yaitu :

a. Pemeriksaan Dokumen Pendukung (tanggal 10 Agustus 2007)

Yang dilakukan pada tahap ini adalah penyelidikan dokumen ke bagian administrasi dan tata usaha Perpustakaan UI sebagai penanggung jawab kegiatan OBM sesi materi literasi informasi. Pemeriksaan ini dilakukan untuk memperoleh data-data mengenai pustakawan yang terlibat dalam kegiatan OBM dan jadwal kegiatan penyampaian materi.

b. Identifikasi Calon Informan (tanggal 13-18 Agustus 2007)

Tahap ini adalah untuk mengidentifikasi informan. Penulis terlibat langsung dalam kegiatan OBM. Kesempatan ini digunakan untuk melakukan observasi lapangan.

c. Wawancara (tanggal 18 Maret s/d 25 April 2008)

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti membuat janji dengan calon informan dan menyusun jadwal pertemuan. Pada tahap ini wawancara dilakukan dengan tatap muka secara langsung dengan informan. Di bawah ini adalah tabel kegiatan wawancara dengan informan:

Tabel 3.3 Tabel Kegiatan Wawancara

Informan	Waktu Wawancara
Informan A	Senin, 14 April 2008
Informan B	Senin, 14 April 2008
Informan C	Jumat, 11 April 2008
Informan D	Jumat, 4 April 2008
Informan E	Kamis, 10 April 2008
Informan F	Rabu, 16 April 2008
Informan G	Selasa, 15 April 2008
Informan H	Senin, 31 Maret 2008
Informan I	Senin, 14 April 2008
Informan J	Kamis, 24 April 2008
Informan K	Selasa, 1 April 2008
Informan L	Selasa, 18 Maret 2008

Wawancara dilakukan dalam satu kali pertemuan untuk satu informan. Namun peneliti melakukan wawancara lanjutan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh pada wawancara awal. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu menganalisis hasil wawancara awal. Jika ada hal yang belum jelas maka peneliti akan menanyakan kembali kepada informan melalui *email*.

Konsep yang dipakai pada penelitian ini adalah validitas komunikatif yaitu melakukan konfirmasi kembali data dan analisisnya kepada informan. Peneliti mengulang dan menegaskan kembali setiap jawaban yang diberikan informan untuk mengonfirmasikan apakah interpretasi peneliti terhadap jawaban informan sudah sesuai dengan apa yang dimaksudkan informan. Informan akan menyetujui jika interpretasi peneliti sesuai dengannya dan informan akan mengoreksi interpretasi peneliti jika tidak sesuai dengan apa yang dimaksudnya (Poerwandari, 2007, p. 208).

3.6 Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Menurut Banister wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara dalam kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Poerwandari, 2007, p.146).

Menurut Patton terdapat tiga pendekatan dasar dalam memperoleh data kualitatif melalui wawancara yaitu: wawancara informal, wawancara dengan pedoman umum dan wawancara dengan pedoman berstandar. Penelitian ini akan menggunakan wawancara dengan pedoman umum. Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin

tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan (Poerwandari, 2007, p. 146).

Dalam penelitian ini penulis menjadi alat yang digunakan untuk pengumpulan data sebagaimana ciri penelitian kualitatif bahwa peneliti adalah instrumen kunci. Untuk kelengkapan pengumpulan data penulis menggunakan alat bantu berupa perekam suara (MP4) dan alat tulis.

3.7 Analisis Data

Hasil wawancara merupakan data yang menunjukkan (mengindikasikan) fenomena tertentu. Dengan demikian, data tersebut dapat dijadikan indikator. Dalam penelitian kualitatif, data asli yang didapat dari lapangan biasanya berjumlah besar, sehingga seorang peneliti perlu melakukan reduksi dalam rangka menganalisisnya. Salah satu proses reduksi yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah proses pemberian kode (*coding*) atau koding (Pendit, 2007, p. 3). Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Langkah awal koding dapat dilakukan melalui:

1. Peneliti menyusun transkripsi verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangannya.
2. Peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip dan atau catatan lapangan tersebut.
3. Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah diingat dan dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut.

(Poerwandari, 2007, p. 171).

Tabel 3.4 Kode Kategori Penelitian

Dimensi	Kode	Kategori
Pemahaman literasi informasi	Li	Konsep literasi informasi
Materi	Pm	Persiapan materi
Penguasaan literasi informasi	In	Menentukan dan mengidentifikasi kebutuhan informasi
	Ip	Mengidentifikasi sumber informasi potensial
	Ak	Mengakses informasi dengan efektif dan efisien
	Ev	Mengevaluasi informasi
	Gu	Menggunakan informasi dengan etis
Penyampaian materi literasi informasi	Md	Pemilihan media dan format untuk penyampaian materi
	Mt	Metode penyampaian materi
	Pa	Pengalaman dalam menyampaikan materi
Faktor-faktor yang memengaruhi penyampaian materi	Ke	Kendala yang dihadapi
Faktor-faktor yang memengaruhi penguasaan literasi informasi	Kp	Kompetensi